

Research Article

Paradigma Ilmu Islam di Tengah Revolusi Kecerdasan Buatan: Telaah Kritis atas Konsep Ilmu, Manusia, dan Tanggung Jawab Moral dalam Al-Qur'an

Ade Adriani¹, Sudomo², Mukmin³, Luthfiyah⁴, Zuhrah⁵

1. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: adespd72@guru.sd.belajar.id 
2. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: sudomo553@gmail.com
3. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: mukmindompu27@gmail.com
4. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: luthfiyah.inarizqi@gmail.com
5. Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia
E-mail: zhoemachy@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 12, 2026
Accepted : June 13, 2026

Revised : May 14, 2026
Available online : July 19, 2026

How to Cite: Ade Adriani, Sudomo, Mukmin, Luthfiyah and Zuhrah. (2026) "The Paradigm of Islamic Science Amid the Artificial Intelligence Revolution: A Critical Examination of the Concepts of Science, Humanity, and Moral Responsibility in the Qur'an", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 770-791. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3519.

The Paradigm of Islamic Science Amid the Artificial Intelligence Revolution: A Critical Examination of the Concepts of Science, Humanity, and Moral Responsibility in the Qur'an

Abstract. The artificial intelligence (AI) revolution presents urgent epistemological and ethical challenges to the Islamic science paradigm. This study aims to analyze the Qur'anic paradigm of 'ilm and its critical response to artificial intelligence, analyze the concept of human in the Qur'an towards artificial intelligence, and analyze the Qur'anic framework of moral responsibility as a normative basis for the use of artificial intelligence. The study uses a library research approach with a qualitative-descriptive analytical design, integrating content analysis and critical discourse analysis, and the *maudhu'i* interpretation method as a hermeneutical framework. Primary sources include the Qur'an, the book of tafsir *Al-Misbah* by M. Quraish Shihab, while secondary sources include academic literature indexed by Scopus, Web of Science, and the journal *Sinta* published in 2020-2025. The results show three main findings: first, the Qur'anic 'ilm paradigm positions AI only as an auxiliary instrument that is unable to reach the dimensions of *hikmah*, *qalb*, and *ilmu ladunni*. Second, the uniqueness of humans as *al-insan*, *khalifah fi al-ardh*, and '*abd Allah* is ontological and irreducible to algorithmic systems. Third, the Qur'an provides a comprehensive normative framework for the use of AI through the principles of *tawhid*, '*adl*, *amanah*, *masalah*, *shura*, and reckoning. This research contributes to filling the academic gap by offering an integrative Qur'anic paradigm as an epistemological alternative in the global AI ethics discourse, which has been dominated by secular perspectives.

Keywords: Islamic Religious Education, Contextualization, Socio-Religious Issues, Learning

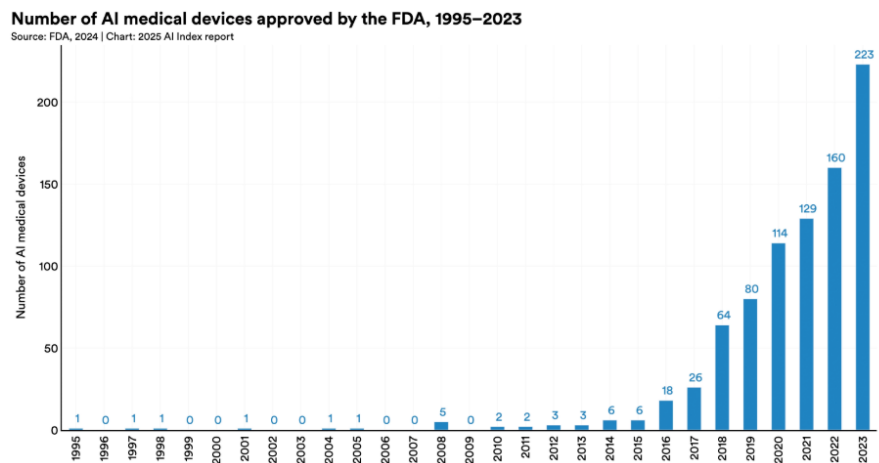
Abstrak: Revolusi kecerdasan buatan (AI) menghadirkan tantangan epistemologis dan etis yang mendesak bagi paradigma ilmu Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma Al-Qur'an tentang 'Ilm dan respons kritisnya terhadap kecerdasan buatan, menganalisis konsep manusia dalam Al-Qur'an terhadap kecerdasan buatan, dan menganalisis kerangka tanggung jawab moral Al-Qur'an sebagai landasan normatif penggunaan kecerdasan buatan. Penelitian menggunakan pendekatan library research dengan desain kualitatif-deskriptif analitis, mengintegrasikan content analysis dan critical discourse analysis, serta metode tafsir *maudhu'i* sebagai kerangka hermeneutis. Sumber primer mencakup Al-Qur'an, kitab tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, sedangkan sumber sekunder meliputi literatur akademik terindeks Scopus, Web of Science, dan jurnal *Sinta* terbitan 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, paradigma 'ilm Al-Qur'an menempatkan AI hanya sebagai instrumen bantu yang tidak mampu menjangkau dimensi *hikmah*, *qalb*, dan *ilmu ladunni*. Kedua, keistimewaan manusia sebagai *al-insan*, *khalifah fi al-ardh*, dan '*abd Allah* bersifat ontologis dan tidak tereduksi oleh sistem algoritmik. Ketiga, Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif penggunaan AI yang komprehensif melalui prinsip *tauhid*, '*adl*, *amanah*, *masalah*, *syura*, dan *hisab*. Penelitian ini berkontribusi mengisi celah akademik dengan menawarkan paradigma integratif Qur'ani sebagai alternatif epistemologis dalam diskursus etika AI global yang selama ini didominasi perspektif sekuler.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kontekstualisasi, Isu Sosial Keagamaan, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Revolusi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menjadi salah satu fenomena paling transformatif dalam sejarah peradaban manusia kontemporer. Laporan UNCTAD memproyeksikan bahwa pasar AI global akan melonjak dari 189 miliar dolar AS pada tahun 2023 menjadi 4,8 triliun dolar AS pada tahun 2033, sebuah peningkatan 25 kali lipat hanya dalam satu decade (UNCTAD 2025). Kecerdasan buatan kini telah merambah hampir seluruh sektor kehidupan manusia, mulai dari

pendidikan, keuangan, hingga layanan kesehatan, di mana wawasan berbasis algoritma mengarahkan pengambilan keputusan-keputusan kritis (Ramgopal et al. 2022).



Gambar 1. Laporan *Stanford*

Berdasarkan laporan dari *Stanford* terlihat dalam gambar di atas bahwa AI telah berkembang pesat dari riset laboratorium menjadi teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sektor kesehatan hingga transportasi. Pada tahun 2023, FDA mencatat sebanyak 223 perangkat medis berbasis AI yang disetujui, meningkat drastis dibandingkan dengan hanya sekitar enam perangkat pada tahun 2015 (stanford 2025). Perkembangan yang demikian masif ini bukan sekadar isu teknologi semata, melainkan telah menjadi pertanyaan epistemologis dan teologis yang mendasar: di manakah posisi ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral dalam bangunan peradaban yang kian dikendalikan oleh mesin? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan dan mendesak bagi umat Islam yang memiliki kerangka epistemologi tersendiri berdasarkan wahyu Al-Qur'an. Kondisi ini menuntut refleksi mendalam dari perspektif paradigma Islam tentang ilmu dan kemanusiaan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi Islam telah meletakkan fondasi yang kokoh tentang hakikat ilmu, posisi manusia, dan tanggung jawab moral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia memiliki struktur eksistensial yang terdiri atas jasad dan ruh, diberkahi akal sebagai instrumen berpikir dan kebebasan memilih, yang menjadikannya bertanggung jawab secara moral dan spiritual (Rassool and Keskin 2023). Konsep manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* bukan sekadar jabatan simbolis, melainkan amanah kosmis yang meniscayakan penguasaan ilmu sekaligus pertanggungjawaban atas penggunaannya (Khasani 2025). Ketika kecerdasan buatan hadir dan mulai mengambil alih fungsi-fungsi kognitif yang selama ini menjadi keistimewaan manusia mulai dari penalaran, pembuatan keputusan, hingga produksi teks dan karya kreatif maka paradigma Islam tentang ilmu dihadapkan pada ujian terberat sekaligus kesempatan refleksi terdalam sepanjang sejarahnya.

Menelaah literatur yang telah ada, sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memotret relasi Islam dan kecerdasan buatan, namun dengan fokus dan pendekatan yang beragam sehingga masih menyisakan ruang kosong yang signifikan. Pertama, kajian yang diterbitkan dalam jurnal *Philosophy & Technology* (2025) berargumen

bahwa AI menyebabkan desakralisasi ilmu pengetahuan dengan mereduksinya pada satu dimensi praktis-formal semata, dan bahwa penghilangan fondasi metafisika dari pengetahuan keagamaan membawa konsekuensi epistemologis yang serius (Lala 2025). Meski kajian ini tajam dalam kritiknya, ia lebih berfokus pada dimensi teologis Islam secara umum dan belum menggali secara sistematis konsep-konsep Al-Qur'an tentang ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan paradigmatis yang utuh.

Kedua, penelitian yang dipublikasikan dalam *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2025) secara kritis mengkaji peran AI dalam penafsiran Al-Qur'an dan menyimpulkan bahwa meskipun AI menunjukkan kemampuan tinggi dalam pemrosesan linguistik dan analisis struktural teks keagamaan, namun ia tidak memiliki pemahaman epistemik, intensionalitas moral, dan subjektivitas ontologis (Alrumayh 2025). Kajian ini memberikan kontribusi penting, namun cakupannya terbatas pada isu penafsiran Al-Qur'an dan belum menjangkau pertanyaan yang lebih fundamental tentang bagaimana paradigma ilmu Islam secara komprehensif merespons keberadaan AI. Ketiga, penelitian dalam *As-Sulthan Journal of Education* (2025) mengkaji bagaimana AI mengubah pendekatan metodologis terhadap ijtihad dan meredefinisi otoritas lembaga fatwa, dengan kesimpulan bahwa AI dapat berperan sebagai asisten ijtihad namun tidak dapat menggantikan ulama karena ketidakmampuannya memahami maqasid dan pertimbangan moral-kontekstual (Rego and Samad 2025). Namun kajian ini bergerak dalam domain hukum Islam dan belum menyentuh akar persoalan epistemologis dalam Al-Qur'an secara langsung.

Berdasarkan penelusuran tersebut, terdapat *research gap* belum ada kajian yang secara integral dan sistematis menganalisis paradigma Islam tentang ilmu di tengah revolusi kecerdasan buatan dengan berpijak pada tiga pilar utama Al-Qur'an secara bersamaan, yaitu konsep ilmu, konsep manusia, dan konsep tanggung jawab moral sebagai satu kesatuan paradigmatis yang saling terhubung. Penelitian yang ada cenderung parsial: ada yang fokus pada etika AI semata, ada yang fokus pada aspek hukum (fiqih), dan ada yang terbatas pada isu interpretasi teks, tanpa mengembangkan bangunan paradigmatis yang menyeluruh dari perspektif Al-Qur'an. Inilah celah akademik yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui pendekatan *library research* yang mendalam dan komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan telaah kritis atas paradigma Islam tentang ilmu di tengah revolusi kecerdasan buatan dengan menggali dan merekonstruksi secara sistematis konsep-konsep fundamental Al-Qur'an tentang ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral, lalu mengkontekstualisasikannya dalam menghadapi tantangan epistemologis dan etis yang ditimbulkan oleh AI. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: pertama, bagaimana Al-Qur'an membangun paradigma tentang ilmu dan apa implikasinya terhadap kehadiran AI sebagai bentuk baru "kecerdasan"; kedua, bagaimana konsep manusia dalam Al-Qur'an menempatkan posisi manusia di hadapan entitas artifisial yang meniru kemampuan kognitifnya; dan ketiga, bagaimana Al-Qur'an mengonstruksi tanggung jawab moral yang relevan sebagai panduan dalam pengembangan dan penggunaan kecerdasan buatan.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua dimensi, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer dengan menghadirkan perspektif Qur'ani yang segar dan sistematis dalam diskursus filsafat AI global yang selama ini didominasi oleh paradigma sekuler. Laporan etika AI UNESCO tahun 2022 menegaskan bahwa kerangka etika global untuk AI masih didominasi oleh paradigma sekuler dengan eksplorasi yang sangat terbatas terhadap perspektif agama atau budaya, sehingga menciptakan celah penelitian yang mendesak untuk diisi. Aripafi temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan paradigmatis bagi para pengembang teknologi Muslim, pembuat kebijakan di negara-negara berpenduduk Muslim, pendidik, serta lembaga-lembaga Islam dalam merumuskan sikap, kebijakan, dan panduan etis yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an menghadapi era kecerdasan buatan yang tidak terelakkan ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan desain kualitatif-deskriptif analitis sebagai kerangka metodologisnya. Library research merupakan sebuah desain penelitian yang secara sistematis mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis berbagai bahan pustaka yang relevan dengan topik kajian tanpa memerlukan kehadiran peneliti di lapangan secara langsung, melainkan menjadikan ruang perpustakaan baik fisik maupun digital sebagai laboratorium utama penggalan data (Sari and Asmendri 2020). Desain ini dipilih karena objek kajian penelitian ini bersifat konseptual-normatif, yakni paradigma Islam tentang ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral dalam Al-Qur'an yang sumber primernya adalah teks-teks keagamaan, kitab tafsir, karya filsafat Islam, dan literatur akademik terkini bukan fenomena empiris yang membutuhkan observasi lapangan. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan content analysis (analisis isi) dan *critical discourse analysis* (analisis wacana kritis) sebagai pisau bedah metodologis dalam membaca dan menginterpretasi sumber-sumber pustaka yang terkumpul, sehingga mampu menghasilkan temuan yang tidak sekadar deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis terhadap perkembangan diskursus AI dalam perspektif epistemologi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Identifikasi sumber dalam penelitian ini dilakukan secara bertingkat dan sistematis dengan membedakan antara sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier guna memastikan kedalaman, keaslian, dan kredibilitas data yang digunakan. Sumber primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir otoritatif seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang menjadi landasan utama dalam mengeksplorasi konsep 'ilm, al-insan, khalifah, dan mas'uliyah dalam Al-Qur'an; sementara sumber primer kedua adalah karya-karya pemikir Muslim klasik dan kontemporer yang secara langsung membahas epistemologi Islam dan filsafat ilmu, seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Sumber sekunder mencakup artikel-artikel ilmiah yang terindeks pada basis data bereputasi internasional seperti Scopus, Web of Science, DOAJ, Google Scholar, serta jurnal-jurnal Sinta yang relevan dengan tema AI, epistemologi Islam, dan etika teknologi, dengan batasan publikasi lima tahun terakhir (2020–2025) untuk

memastikan aktualitas kajian. Proses identifikasi dan seleksi sumber menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang telah diadaptasi untuk kajian kualitatif-kepuustakaan, di mana setiap sumber diseleksi berdasarkan empat kriteria utama: relevansi topik (relevance), kredibilitas penulis dan penerbit (credibility), kemutakhiran publikasi (currency), dan kontribusi orisinal terhadap research gap yang diidentifikasi (originality).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkelanjutan dan saling memperkuat satu sama lain, yakni tahap reduction (reduksi), interpretation, dan synthesis, yang mengacu pada model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña yang telah diadaptasi ke dalam konteks penelitian kepuustakaan (library research). Pada tahap reduction, seluruh bahan pustaka yang telah teridentifikasi dipilah dan difokuskan berdasarkan relevansinya terhadap tiga research questions yang telah dirumuskan yakni dimensi epistemologis, antropologis, dan etis-normatif sehingga hanya data yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut, sementara data yang bersifat peripheral diarsipkan sebagai data pendukung. Pada tahap interpretation, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tafsir tematik) sebagai kerangka hermeneutis utama dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema 'ilm, al-insan, dan mas'uliyah, yakni dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dan kontekstual; metode ini dipandang paling representatif untuk menggali paradigma Al-Qur'an secara sistematis sebagaimana yang diperkenalkan al-Farmawi dan dikembangkan lebih lanjut dalam kajian-kajian tafsir kontemporer. Pada tahap synthesis, hasil interpretasi Qur'ani tersebut dikonfrontasikan dan dipertautkan secara kritis dengan literatur kontemporer tentang kecerdasan buatan dari perspektif filsafat, etika teknologi, dan studi Islam, menggunakan logika abduktif yakni bergerak dari temuan-temuan parsial menuju konstruksi penjelasan paradigmatis yang paling koheren dan komprehensif sehingga menghasilkan sebuah kerangka paradigmatis Islam tentang ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral yang aplikatif dalam menghadapi tantangan revolusi AI; sebagaimana ditegaskan oleh Zawawi (2023) bahwa analisis sintesis abduktif dalam penelitian kualitatif keislaman mampu menghasilkan kontribusi teoritik yang tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan konstruktif dan propositif bagi pengembangan ilmu.

PEMBAHASAN

Paradigma Al-Qur'an tentang 'Ilm dan Respons Kritisnya terhadap Kecerdasan Buatan

Al-Qur'an membangun paradigma ilmu yang sama sekali berbeda dari konstruksi epistemologi Barat yang menjadi fondasi lahirnya kecerdasan buatan. Perbedaan mendasar ini bukan sekadar bersifat teknis, melainkan menyentuh akar ontologis tentang "dari mana ilmu berasal dan untuk apa ilmu diperuntukkan". Dalam *worldview* Islam, ilmu merupakan sistem pemaknaan atas realitas dan kebenaran yang bersumber pada wahyu, didukung oleh rasio dan intuisi; dan dalam Al-Qur'an, kata al-'ilm beserta seluruh derivasinya digunakan lebih dari 780 kali sebuah fakta yang secara kuantitatif pun menunjukkan betapa sentralnya konsep

ilmu dalam bangunan peradaban Islam (Alsuhaymi and Atallah 2025). Lebih dari sekadar kuantitas penyebutannya, Al-Qur'an mengonstruksi ilmu sebagai makhluk yang memiliki dimensi vertikal-transendental, yakni bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT sebagai al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), sehingga manusia yang berilmu sejatinya hanyalah penerima anugerah (mawhibah) yang diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan penggunaannya. Paradigma ini menjadi titik tolak kritis pertama ketika berhadapan dengan AI: apakah "kecerdasan" yang dihasilkan oleh mesin dapat disebut sebagai 'ilm dalam pengertian Qur'ani, atau ia hanyalah kumpulan data komputasional yang kehilangan dimensi terpenting dari ilmu itu sendiri?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana Al-Qur'an mengklasifikasikan sumber-sumber ilmu secara hirarkis dan komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Mardatillah and Alwizar menyimpulkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an mencakup berbagai bidang baik agama maupun sains dengan sumber utama yang meliputi wahyu (wahy), alam semesta, diri manusia, dan sejarah umat manusia; dan secara struktural, ilmu diklasifikasikan menjadi ilmu ladunni (ilmu langsung dari Allah) dan ilmu kasbi (ilmu hasil usaha manusia) (Mardatillah and Alwizar 2024). Klasifikasi ini sangat krusial dalam membingkai respons Islam terhadap AI. Ilmu kasbi yang diperoleh melalui tiga instrumen Qur'ani yang disebutkan dalam QS An-Nahl: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (QS An-Nahl: 78 n.d.).

Ayat dalam QS An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, sehingga seluruh pengetahuan yang dimiliki merupakan karunia dan proses pemberian dari Allah. Untuk itu, Allah membekali manusia dengan tiga instrumen utama, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai sarana untuk memperoleh, memahami, dan mengolah ilmu. Pendengaran dan penglihatan berfungsi menangkap informasi dari luar, sedangkan hati menjadi pusat pemahaman, kesadaran, dan penilaian. Tujuan dari pemberian kemampuan tersebut ditegaskan di akhir ayat, yaitu agar manusia bersyukur kepada Allah, dengan cara menggunakan seluruh potensi tersebut secara benar, bijak, dan sesuai dengan kehendak-Nya (M. Quraish Shihab 2002b). Tiga instrumen yakni *as-sam'* (pendengaran/input data), *al-abshar* (penglihatan/pengamatan), dan *al-afidah* (hati/pemrosesan bermakna) memiliki relevansi langsung dengan cara kerja AI yang mengandalkan input data sensor, pemrosesan komputasional, dan output analitik (Alvarado 2023). Namun demikian, dalam perspektif Al-Ghazali, otak dan hati merupakan dua alat berpikir yang berbeda fungsi: otak memproses melalui logika rasio untuk memilah benar dan salah, sementara hati berfikir melalui logika rasa untuk memilah baik dan buruk dan pemahaman melalui qalb inilah yang disebut hikmah (Mardatillah and Alwizar 2024). Ini menunjukkan bahwa meski AI mampu meniru fungsi *as-sam'* dan *al-abshar*, ia secara struktural tidak memiliki *al-afidah*

sebagai organ hikmah dan justru pada dimensi inilah batas terdalam antara 'ilm Qur'ani dan "kecerdasan" buatan terletak.

Perbedaan paradigmatik antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat yang melahirkan AI menjadi semakin jelas ketika ditelaah secara komparatif. Asas perkembangan ilmu Barat dan Islam sangat berbeda secara fundamental: ilmu Barat bermula dari penalaran murni (*pure reason*) tanpa asas wahyu atau keyakinan kepada Tuhan yang disebut juga *unaided reason* (Niezgoda 2022) sementara ilmu dalam Islam bermula dari pemahaman terhadap wahyu yang dibantu oleh penalaran, atau kombinasi dari wahyu dan akal (Khalid, Rahmadina, and Nur 2020). Dari perbedaan akar inilah lahir konsekuensi yang paling signifikan: AI, sebagai produk epistemologi Barat yang sepenuhnya bertumpu pada *unaided reason* dan reduksi realitas menjadi data yang terukur, secara inheren tidak memiliki kapasitas untuk mengakses sumber ilmu tertinggi dalam paradigma Islam, yaitu wahyu dan ilmu ladunni. Dengan kata lain, seberapa pun canggih dan luas basis data yang dimiliki AI, ia hanya beroperasi dalam satu lapisan terbawah dari hierarki ilmu Qur'ani yakni 'ilm al-yaqin yang bersumber pada indera dan kalkulasi rasional tanpa pernah dapat menjangkau haqq al-yaqin yang merupakan wilayah eksklusif wahyu dan pencerahan spiritual.

Melampaui aspek sumber ilmu, Al-Qur'an juga membangun paradigma bahwa ilmu yang sejati tidak dapat dipisahkan dari orientasi moral dan tujuan transcendental (Nurdiyanto et al. 2023). Hasil kajian epistemologi Qur'ani menunjukkan bahwa harmoni antara akal dan wahyu dalam epistemologi Islam bukan sekadar konsep teoretis, melainkan prinsip dasar yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan; keselarasan keduanya menghasilkan model epistemologi yang integratif, rasional, spiritual, dan sekaligus etis yang memosisikan manusia bukan hanya sebagai makhluk intelektual, tetapi juga sebagai subjek moral dan spiritual yang bertanggung jawab atas penggunaannya terhadap ilmu (Solikhin, Sihono, and Sari 2025). Moral dan spiritual inilah yang menjadi tolok ukur kritis kedua ketika mengevaluasi AI. Kecerdasan buatan beroperasi berdasarkan prinsip nilai-netral (*value-neutral*): ia memproses data, mengidentifikasi pola, dan menghasilkan output tanpa memiliki kapasitas *inheren* untuk menilai apakah output tersebut *haqq* (benar secara mutlak) atau *batil* (salah secara moral) (Manna and Nath 2021). Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa dalam worldview Islam, pengetahuan adalah sarana untuk meraih kebenaran dan mencapai kesempurnaan spiritual-moral; ia tidak dapat dipisahkan dari hikmah (kebijaksanaan) dan tatanan Ilahi; berbeda dengan AI yang memperlakukan informasi sebagai sesuatu yang netral dan dapat dimanipulasi, epistemologi Islam memandang ilmu sebagai amanah dan tanggung jawab yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual (Searle 2025).

Konsekuensi dari paradigma 'ilm Qur'ani yang berdimensi spiritual moral ini tampak jelas ketika dihubungkan dengan fenomena yang sedang terjadi. AI mulai digunakan untuk memproduksi konten keagamaan, memberikan "fatwa digital," bahkan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Kajian yang dilakukan Khasani menegaskan perlunya reorientasi paradigmatik pendidikan Islam dari model transfer pengetahuan menuju kultivasi hikmah, dengan mengaktivasi kembali konsep-konsep Qur'ani seperti tabayyun (verifikasi kritis), amanah keilmuan, dan adab epistemik sebagai komponen sentral di tengah era AI dan pasca kebenaran (Khasani 2026). Ini

berarti bahwa respons Islam terhadap AI bukan sekadar penolakan atau penerimaan, melainkan sebuah reafirmasi atas komponen-komponen ilmu yang tidak dapat digantikan oleh mesin: hikmah sebagai kebijaksanaan yang lahir dari integrasi akal, wahyu, dan pengalaman spiritual; *tabayyun* sebagai tradisi verifikasi kritis yang berakar pada Al-Qur'an (QS Al-Hujurat: 6); dan adab sebagai etika keilmuan yang menjamin ilmu digunakan untuk maslahah bukan untuk mafsadah (Cakar 2025). Kecerdasan buatan, secanggih apapun algoritma dan basis datanya, tidak memiliki kapasitas untuk menginternalisasi ketiga dimensi ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ ۚ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah, QS Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya *tabayyun* atau verifikasi informasi sebagai prinsip etika dan epistemologi Islam, yaitu kewajiban meneliti kebenaran berita sebelum mempercayai atau mengambil keputusan agar tidak menimbulkan kesalahan, kezaliman, dan penyesalan sosial. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fatabayyanu* mengandung makna memeriksa secara mendalam sumber, konteks, dan dampak suatu informasi, sehingga manusia tidak bersikap tergesa-gesa dalam merespons berita (M. Quraish Shihab 2002a). Ayat ini menjadi sangat relevan karena AI mampu memproduksi dan menyebarkan informasi secara cepat berdasarkan pola data dan algoritma, tetapi tidak memiliki kesadaran moral, hikmah, maupun tanggung jawab etis untuk membedakan kebenaran dan kemaslahatan. Oleh karena itu, Islam tidak sekadar menolak atau menerima AI secara mutlak, melainkan menegaskan bahwa teknologi harus dikendalikan oleh nilai wahyu, adab, dan kebijaksanaan manusia. Prinsip *tabayyun* menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejak awal telah membangun budaya literasi kritis dan verifikasi informasi yang sangat penting di era digital, sehingga manusia tetap menjadi subjek moral yang menentukan arah penggunaan AI demi kemaslahatan, bukan mafsadah.

Pemikiran teologis Muslim kontemporer memperingatkan bahwa AI, yang lahir dari paradigma epistemologi Cartesian yang membelah pikiran dari tubuh, memperkuat model kecerdasan yang tanpa kebajikan (*virtue*); dan Seyyed Hossein Nasr menyebut pergeseran ini sebagai "desakralisasi pengetahuan" (*desacralization of knowledge*), di mana pengetahuan ditelanjangi dari tujuan spiritualnya dan direduksi menjadi kontrol instrumental semata suatu kondisi di mana output hati seperti intuisi, discernmen (*discernment*), dan rasa kagum (*reverence*) seringkali dianggap irasional atau takhayul (Abdelnour 2025). Dalam perspektif Al-Qur'an, desakralisasi ilmu inilah yang justru menjadi ancaman terdalam dari revolusi AI: bukan semata ancaman terhadap lapangan pekerjaan atau privasi data, melainkan ancaman terhadap makna ilmu itu sendiri (Bashir et al. 2023). Ketika algoritma mampu menghasilkan teks yang secara lahiriah menyerupai pengetahuan, namun tanpa qalb yang menjadi tempat bersemayamnya hikmah, maka yang terjadi adalah apa yang dalam terminologi Al-Qur'an dapat disebut sebagai ilmu tanpa taqwa

sebuah kondisi yang secara eksplisit diperingatkan dalam QS Al-Baqarah: 282 bahwa Allah hanya akan mengajarkan ilmu kepada mereka yang bertakwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَلُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بَحْرَةً خَاسِئَةً تَدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَاعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Menurut penafsiran Tafsir Al-Misbah, QS Al-Baqarah ayat 282 tidak hanya berbicara tentang etika pencatatan utang-piutang, tetapi juga membangun prinsip besar mengenai hubungan antara ilmu, keadilan, dan ketakwaan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa “*wa attaqullah wa yu'allimukumullah*” menunjukkan bahwa ilmu yang benar lahir dari ketakwaan, karena ketakwaan menjadikan manusia jujur, adil, hati-hati, dan bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan. Ayat ini menegaskan bahwa proses penulisan, kesaksian, dan verifikasi dalam muamalah harus dilandasi moral spiritual agar ilmu tidak disalahgunakan untuk kezhaliman

atau manipulasi (M. Quraish Shihab 2002a). Ayat ini relevan untuk menunjukkan bahwa meskipun algoritma mampu menghasilkan teks, analisis, dan informasi yang secara lahiriah menyerupai pengetahuan, AI tetap tidak memiliki qalb, kesadaran moral, maupun ketakwaan yang menjadi sumber hikmah dalam pandangan Islam. AI hanya bekerja berdasarkan data dan probabilitas, sedangkan manusia dituntut menghadirkan dimensi etis dan spiritual dalam penggunaan ilmu. Fenomena AI dapat dipahami sebagai bentuk "ilmu tanpa taqwa" apabila teknologi digunakan tanpa nilai adab, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan. Sehingga QS Al-Baqarah: 282 menegaskan bahwa otoritas ilmu sejati dalam Islam tidak hanya diukur dari kecanggihan informasi, tetapi dari keterhubungan ilmu tersebut dengan ketakwaan kepada Allah, karena hanya melalui ketakwaan manusia mampu menggunakan pengetahuan secara adil, bijaksana, dan bermoral.

Paradigma Al-Qur'an tentang 'ilm sesungguhnya tidak menutup pintu bagi pemanfaatan AI secara instrumentalis sebagaimana Islam juga tidak melarang penggunaan kalkulator atau komputer dalam aktivitas keilmuan. Kajian epistemologi Al-Qur'an kontemporer menunjukkan bahwa integrasi wahyu dan akal adalah fondasi bagi paradigma tafsir yang sekaligus ilmiah, religius, dan humanistik; dan paradigma ini relevan justru untuk merespons tantangan modernitas termasuk teknologi AI (Hayat, Abubakar, and Basri 2025). Yang ditolak oleh paradigma Qur'ani bukanlah AI sebagai alat bantu, melainkan klaim bahwa AI dapat menjadi sumber ilmu yang mandiri dan otonom, setara atau bahkan menggantikan wahyu, 'aql yang dibimbing wahyu, dan qalb sebagai tempat hikmah bersemayam. Demikian paradigma Islam tentang 'ilm memberikan kerangka yang kokoh: AI ditempatkan sebagai khazanah data yang berguna ia mengolah informasi namun tidak pernah dapat menghasilkan 'ilm dalam pengertian Qur'ani yang sesungguhnya, yakni pengetahuan yang berdimensi tauhid, bermotivasi ibadah, berorientasi maslahah, dan bertanggung jawab di hadapan Allah Swt.

Konsep Manusia dalam Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Buatan

Al-Qur'an membangun gambaran manusia yang jauh melampaui sekadar entitas biologis atau kognisi rasional semata. Istilah al-insan yang disebut sekitar tujuh puluh kali dalam Al-Qur'an secara semantik Merujuk kepada makhluk yang memiliki potensi intelektual, emosional, dan spiritual sekaligus (Ababneh, Al-Azzam, and Al-Amar 2023). Dalam kajian semantik Al-Qur'ani, al-insan berkaitan dengan statusnya sebagai wakil dan pengemban amanah Tuhan (khalifah fi al-ardh) yang dianugerahi kemampuan intelektual untuk memahami peristiwa, hukum alam, dan segala fenomena keberadaan, serta kemampuan moral untuk membangun gaya hidup yang baik; kepada al-insan pula Allah mengajarkan al-bayan, yakni kekuatan sabda dan kemampuan mengembangkan ilmu (Sutiono 2024). Manusia dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekadar makhluk yang berpikir, melainkan makhluk yang bermakna suatu dimensi yang secara fundamental membedakannya dari entitas kecerdasan buatan (AI) yang paling canggih sekalipun. Perbedaan ini bukan soal kapasitas, melainkan soal ontologi.

Dimensi khalifah fi al-ardh merupakan penanda paling strategis atas posisi manusia di hadapan seluruh ciptaan, termasuk di hadapan teknologi AI yang ia

ciptakan sendiri. Al-Qur'an telah memilih manusia untuk mengemban tanggung jawab di bumi dengan sebutan khalifah, di mana kekhalifahan tersebut terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, serta wilayah tempat bertugas, sehingga kekhalifahan memerlukan pelaksanaan tugas sesuai dengan petunjuk Allah (Chan and Tsi 2023). Sebagaimana termaktub dalam QS Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْشُرُ
نُسِجَ جَحْدَمِكَ ۖ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"” (QS. Al-Baqarah [2]: 30 n.d.).

Ayat tersebut menegaskan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi bukanlah tanpa alasan, melainkan didasarkan pada pengetahuan Allah yang melampaui apa yang diketahui oleh para malaikat. Kekhawatiran malaikat tentang potensi kerusakan dan pertumpahan darah menggambarkan sisi kelemahan manusia, namun Allah menunjukkan bahwa di balik itu terdapat potensi besar berupa akal, moralitas, dan kemampuan belajar yang menjadi dasar pelaksanaan amanah kekhalifahan. Sehingga manusia tidak hanya diberi wewenang untuk mengelola bumi, tetapi juga dibebani tanggung jawab etis untuk menjaga keseimbangan dan menjalankan kehidupan sesuai petunjuk Allah (M. Quraish Shihab 2002a). Termasuk dalam pengembangan teknologi seperti AI, ayat ini mengisyaratkan bahwa segala bentuk kreativitas dan inovasi manusia harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai ketuhanan, sehingga peran sebagai khalifah tidak berubah menjadi sumber kerusakan, melainkan menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi.

Implikasi dari struktur kekhalifahan ini sangat mendasar: manusia bertindak sebagai subjek yang mengemban amanat ilahi, bukan sebagai objek yang dikendalikan atau digantikan oleh sistem algoritmik. Ketika AI semakin mampu meniru dan bahkan melampaui kapasitas kognitif manusia dalam bidang-bidang tertentu seperti pengenalan pola, penerjemahan bahasa, atau diagnosis medis, posisi khalifah justru semakin relevan karena manusialah yang harus menentukan apa dan bagaimana teknologi itu diarahkan, bukan sebaliknya (Korteling et al. 2021). Akal adalah anugerah Ilahi yang menjadikan manusia lebih tinggi derajatnya dari makhluk lain, dan akal menjadi landasan utama bagi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di Bumi (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Namun jika AI kini melampaui manusia dalam beberapa aspek berpikir dan mengambil keputusan, maka umat Islam perlu menakar ulang peran dan keunggulan spiritualnya.

Abdullah (hamba Allah) memberikan kerangka ontologis yang tidak dapat dijangkau oleh AI dalam bentuk apapun. Dalam Al-Qur'an, manusia ditempatkan pada kedudukan sebagai 'abd Allah dan khalifah Allah fi al-ardh, kedudukan sebagai

'abd Allah mencakup ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semuanya hanya diberikan kepada Allah Swt., kedudukan sebagai khalifah Allah fi al-ardh berarti perwakilan Allah di bumi untuk berbuat sesuai dengan ketentuan hukum yang telah dibuat-Nya (Bsoul et al. 2022). Relasi penghambaan ('ubdiyyah) ini bersifat relasional dan transenden sebuah ikatan antara makhluk yang sadar, berkehendak, dan bertanggung jawab dengan Penciptanya (Favoretto et al. 2022). Tidak ada sistem AI yang mampu memasuki dimensi ini karena penghambaan menuntut kehadiran ruh, nafs, dan kesadaran moral yang dalam pandangan Islam hanya dimiliki manusia. Islam menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia di antara ciptaan Allah (QS Al-Isra: 70), dengan kemampuan berpikir, berpikir, dan memilih;

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sangat mulia di antara seluruh makhluk ciptaan Allah. Kemuliaan tersebut ditunjukkan melalui berbagai anugerah, seperti kemampuan untuk hidup dan bergerak di darat maupun di laut, serta diberikannya rezeki yang baik dan beragam. Lebih dari itu, Allah juga memberikan kelebihan khusus berupa akal, kemampuan memahami, serta kebebasan memilih, yang tidak dimiliki secara sempurna oleh makhluk lain. Kemuliaan ini menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar makhluk biologis, melainkan makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual yang tinggi. Kemuliaan manusia terletak pada kesatuan antara akal, ruh, dan kesadaran moral yang memungkinkan manusia menjalankan fungsi penghambaan secara utuh (M. Quraish Shihab 2002b). Sedangkan AI tidak memiliki ruh atau jiwa yang merupakan bagian penting dari manusia menurut Islam, sehingga AI tidak dapat memiliki kesadaran atau keinginan, dan dalam memandang Islam, hanya manusia yang memiliki tanggung jawab moral di hadapan Allah.

Persoalan ini semakin tajam ketika dikaji dari sudut pandang filsafat Islam kontemporer yang bersinggungan langsung dengan memuat tentang teori komputasi pikiran. Teori komputasional tentang pikiran berupaya menjelaskan kecerdasan hanya dengan meresorsi pada penjelasan fisik, dan hal ini berpotensi bertentangan dengan pandangan dunia Islam karena Islam mengakui keberadaan substansi spiritual yaitu nafs (jiwa) di samping tubuh, serta menegaskan peran jiwa dalam menjelaskan kecerdasan manusia (Abdelnour 2025). Dengan kata lain, AI betapapun kompleksnya arsitektur jaringan saraf yang dimilikinya beroperasi sepenuhnya dalam ranah fisik-komputasional, sedangkan manusia bereksistensi dalam persimpangan antara dimensi material dan spiritual. Inilah yang dalam diskusi teologi Islam disebut sebagai karamah insaniyyah (martabat insani), yang tidak tereduksi ke dalam data atau parameter algoritma. Prinsip martabat manusia (karamah) tampil menonjol dalam kerangka etika Islam, mencerminkan penekanan Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan dengan nilai-nilai intrinsik yang melampaui kegunaan atau nilai-nilai instrumental, Prinsip ini mensyaratkan bahwa sistem AI

harus menghormati dan meningkatkan martabat manusia, bukan mengurangnya melalui objektivikasi atau dehumanisasi (Ahmed, Sumi, and Aziz 2024).

Dari perspektif epistemologi Islam yang lebih luas, tantangan AI terhadap konsep manusia juga menyentuh dimensi produksi pengetahuan dan otoritas keilmuan. Kemunculan AI telah menghadirkan pertanyaan-pertanyaan baru dalam berbagai lanskap intelektual dan teologis, salah satu tantangan utama yang disampaikan AI terhadap pemikiran Islam adalah potensi peran AI dalam produksi pengetahuan dan keserjanaan Islam, yang menyerap kredibilitas otoritas keagamaan berbasis AI serta kemampuannya untuk berkontribusi dalam rantai transmisi keilmuan dan mengeluarkan fatwa-fatwa agama (Firdaus, Syihabuddin, and Fuady 2025). Namun demikian, janji AI untuk memiliki taklif (pembebanan hukum syariat) dan niyyah (niat) yang autentik menjadikannya tetap berada di luar lingkaran moral subjek dalam Islam. Penelitian terbaru menegaskan bahwa tantangan etis dalam penggunaan AI dapat dijelaskan melalui perspektif filsafat Islam dengan fokus pada prinsip-prinsip 'adl, taklif, dan karamah insaniyyah, di mana kerangka etis berbasis maqashid al-syari'ah tekanan perlindungan terhadap lima aspek fundamental: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ali et al. 2025). Sehingga AI hanya dapat dianggap sebagai instrumen dalam kerangka maqashid, bukan sebagai agen yang otonom.

Konstruksi teoritis ini mensyaratkan pembacaan ulang atas hubungan antara manusia dan teknologi AI yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi bersifat teologis. Perintah iqra' bismi rabbi menegaskan bahwa aktivitas intelektual harus dihilangkan pada orientasi ilahi, bukan semata-mata efisiensi teknologis, nilai ini merupakan koreksi atas kecenderungan AI yang memosisikan pengetahuan secara instrumental dan mengabaikan orientasi moral, sementara ayat khalaqal-insana min 'alaq mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang kesimpulannya, sehingga penggunaan AI tidak boleh mereduksi peran manusia menjadi sekedar objek data atau pengguna teknologi pasif (Ghaly 2023). Ini berarti bahwa keistimewaan manusia di hadapan AI bukan terletak pada kapasitas kognitif saja karena dalam aspek ini AI mungkin melampaui manusia melainkan pada kapasitas manusia untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya kepada Allah, untuk merasakan makna di balik data, dan untuk memilih berdasarkan nilai-nilai transenden yang melampaui kalkulasi probabilistic (Kaas 2024). Dalam tradisi Islam, qalb (hati) bukan sekedar wadah emosi melainkan juga organ kognitif, inilah yang membedakan manusia dari AI dan menjadi dasar untuk menegaskan bahwa perkembangan teknologi harus bergerak dari "sarana" menuju "makna", dari "pikiran" menuju "hati" (Gillani and Khan 2025).

Keistimewaan manusia dalam Al-Qur'an bukan sebuah klaim superioritas yang perlu dibuktikan ulang setiap kali AI melampaui manusia dalam bidang tertentu, melainkan sebuah kebenaran ontologis yang bertumpu pada tiga pilar al-insan sebagai makhluk berpotensi transenden, khalifah fi al-ardh sebagai amanat kosmologis, dan 'abd Allah sebagai relasi moral tertinggi yang hanya mungkin ada padamakhluk yang memiliki ruh, niat, dan kesadaran akan akuntabilitas (Khasani 2025). Kecerdasan buatan bukan secara inheren baik maupun jahat, status moralnya ditentukan oleh cara penggunaan dan nilai-nilai yang memandunya, sementara syariat Islam memandang martabat manusia sebagai nilai yang tidak bersyarat dan

fundamental, dan atas dasar itulah ia membatasi penerapan AI (Elmahjub 2023). Dengan kerangka inilah artikel ini memosisikan Al-Qur'an bukan sebagai teks yang terganggu oleh revolusi AI, melainkan sebagai sumber epistemologi yang menawarkan jawaban paling mendasar atas pertanyaan tentang siapa manusia sesungguhnya di dunia tengah yang semakin bersaing dengan ciptaannya sendiri.

Kerangka Tanggung Jawab Moral Al-Qur'an sebagai Landasan Normatif Penggunaan Kecerdasan Buatan

Al-Qur'an tidak hanya menguraikan siapa manusia, tetapi juga menegaskan kepada siapa manusia bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusannya. Prinsip mas'uliyah tanggung jawab moral yang bersumber dari kesadaran bahwa seluruh amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah merupakan pilar yang menopang seluruh etika Islam, termasuk etika dalam pengembangan teknologi (Ahmed 2025). Dalam revolusi kecerdasan buatan, kerangka ini memperoleh urgensinya yang paling mutakhir karena AI telah memasuki wilayah-wilayah pengambilan keputusan yang dahulu bersifat eksklusif manusiawi, dari diagnosis medis, seleksi tenaga kerja, hingga penentuan kebijakan publik. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kerangka etika Islam untuk AI menekankan kebutuhan akan tata kelola yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, amanah, 'adl, dan maslahah, yang selaras dengan penekanan Al-Qur'an atas peran ilahi dalam aktivitas keilmuan manusia (Raquib et al. 2022). Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak berbicara dalam ruang hampa sejarah, melainkan menyediakan sebuah arsitektur normatif yang mampu merespons tantangan paling kontemporer sekalipun termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh algoritma generatif dan sistem otonomi berbasis data (Elmahjub 2023).

Tauhid sebagai fondasi paling mendasar dalam teologi Islam memiliki dampak langsung terhadap cara umat Islam harus memandang dan mengelola AI. Tauhid sebagai landasan etika Islam memiliki relevansi besar dalam menanggapi isu-isu teknologi. Prinsip ini membimbing manusia untuk memandang segala sesuatu sebagai amanah dari Allah, termasuk teknologi, sehingga pemanfaatan teknologi tidak boleh semata-mata berorientasi pada keuntungan materi melainkan harus mempertimbangkan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan (Budiman, Wijaya, and Rizkillah 2024). Dalam kerangka tauhid, pengembang AI yang Muslim tidak hanya berperan sebagai insinyur teknis, melainkan sebagai agen moral yang bertanggung jawab kepada Pencipta atas setiap baris kode yang ia tulis dan setiap sistem yang ia rancang. Tauhid juga berfungsi sebagai anti-tesis terhadap reduksionisme teknologi yang memandang AI sebagai entitas nilai-netral; dalam Islam, tidak ada tindakan yang benar-benar bebas dari dimensi etis (Ali et al. 2025). Dengan menempatkan tauhid sebagai inti etika teknologi, umat Islam dapat menjadi pelopor dalam mendefinisikan ulang tujuan inovasi bukan sekedar mengejar efisiensi, AI dapat dikembangkan untuk menegakkan prinsip-prinsip etis yang melayani umat manusia dan melindungi lingkungan, dengan menanamkan nilai-nilai moral Islam sejak fase perancangan sehingga sistem AI selaras dengan kerangka etis tauhid (Budiman et al. 2024).

Nilai 'adl (keadilan) dalam Al-Qur'an secara konsisten diperintahkan Allah sebagai kewajiban universal yang tidak dapat dikompromikan, sebagaimana ditegaskan dalam QS An-Nisa [4]: 135 dan QS Al-Maidah [5]: 8. 'adl menerjemahkan dirinya ke dalam tuntutan keadilan algoritmik: bahwa sistem AI tidak boleh melanggar bias, diskriminasi, atau eksklusi terhadap kelompok-kelompok rentan. Kerangka konsep berdasarkan prinsip khalifah dari Al-Qur'an dan Hadis mengidentifikasi lima elemen kunci yang menggerakkan integrasi etis AI, yaitu amanah (kepercayaan), 'adl (keadilan), ihsan (keunggulan/kebajikan), masalahah (kesejahteraan masyarakat), dan tafwidh atau hisbah (kepercayaan yang didelegasikan dan akuntabilitas), yang semuanya berfungsi sebagai nilai-nilai esensial yang membantu pengintegrasian AI secara etis (Ismail et al. 2025). Hal ini berarti bahwa umat Islam memiliki landasan normatif yang jauh lebih kaya daripada sekedar etika AI versi Barat yang berdasarkan konteks teknis. Prinsip-prinsip 'adl dan ihsan secara bersama-sama menuntut bahwa AI tidak hanya adil dalam arti prosedural yakni bebas dari bias statistik tetapi juga adil dalam arti substansial, yaitu menghasilkan luaran yang memberdayakan dan memuliakan manusia sebagai makhluk yang memaksakan.

Konsep amanah (kepercayaan dan amanat) yang diabadikan dalam QS Al-Ahzab [33]: 72 menambahkan dimensi tanggung jawab yang bersifat personal dan institusional. Dalam wacana tata kelola AI kontemporer, amanah dapat dioperasionalkan sebagai prinsip transparansi dan akuntabilitas sistemik. Islam menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam semua aspek kehidupan; dalam konteks AI, ini berarti bahwa sistem AI harus dapat dijelaskan (explainable) dan tidak boleh menjadi "kotak hitam" yang mengambil keputusan tanpa pemahaman manusia, karena prinsip ini selaras dengan konsep syura (musyawarah) dan hisab (pertanggungjawaban) dalam Islam (Ayuningtyas et al. 2021). Lebih lanjut, ajaran Islam sangat menegakkan syura (konsultasi) dan penalaran kolektif (ijma'), yang mengisyaratkan bahwa tata kelola teknologi AI harus bersifat partisipatif dan inklusif, sehingga keputusan tentang penerapan AI tidak boleh diserahkan semata-mata kepada korporasi atau teknokrat (Qudah et al. 2023). Prinsip syura ini secara tidak langsung mengkritisi model-model tata kelola AI yang bertujuan dan tertutup, serta mempromosikan model deliberatif yang melibatkan ulama, teknolog, pemangku kepentingan, dan komunitas pengguna.

Maslahah (kemaslahatan publik) dalam kerangka maqashid al-syari'ah melengkapi triad nilai di atas dengan orientasi teleologis yang jelas: semua pengembangan dan penerapan AI harus diukur dari sejauh mana ia melindungi dan memajukan tujuan-tujuan fundamental syariat, yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Noor, Hasan, and Khasyi'in 2023). Harun dalam penelitiannya menemukan bahwa kajian etika AI dalam Islam masih didominasi pendekatan normatif dan deklaratif dengan terbatasnya operasionalisasi maqashid al-syari'ah sebagai alat evaluatif, dan terdapat ketiadaan yang mencolok dari model-model integratif yang menghubungkan etika Islam dengan kerangka etika AI global (Harun et al. 2025). Penelitian ini kontroversial secara teoritis dengan memposisikan maqashid al-syari'ah sebagai kerangka etis yang holistik, berbasis nilai, dan dapat diterapkan untuk menilai AI dalam kaitannya dengan keadilan, kesejahteraan

masyarakat, dan perlindungan martabat manusia dalam konteks teknologi global (Qudah et al. 2023). Kesenjangan akademis yang teridentifikasi ini justru membuka ruang bagi artikel ini untuk berkontribusi secara orisinal: menawarkan model operasionalisasi maqashid al-syari'ah yang konkret dalam kerangka tata kelola AI yang berangkat langsung dari teks Al-Qur'an.

Konsep hisab (perwujudan di hadapan Allah) yang meresap ke dalam seluruh etos moral Al-Qur'an memberikan dimensi vertikal-transenden yang tidak ditemukan dalam kerangka etika AI sekuler mana pun. Akuntabilitas adalah hal yang sentral dalam Islam, gagasan bahwa manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah atas setiap amal perbuatannya harus mengingatkan bahwa kita harus berhati-hati terhadap teknologi yang kita hadirkan ke dunia, dan memastikan bahwa model AI yang canggih harus aman dan jujur bukan sekadar sebagai tantangan teknis melainkan kewajiban mora (Handoko and Huda 2018). Prinsip prioritas kemaslahatan umum dalam yurisprudensi Islam yang kaya menjadi panduan bagi para cendekiawan modern untuk mengatur pengembangan dan regulasi AI, memastikan bahwa keputusan berbasis AI tidak melayani kepentingan sempit dengan pengorbanan masyarakat (Arifardhani, Ahmat, and Mukri 2025). Dengan kata lain, seorang pengembang algoritma yang beriman tidak cukup mematuhi regulasi teknis atau standar industri ia terikat oleh kesadaran bahwa setiap pilihan desain yang ia buat, setiap bias yang ia biarkan dalam data pelatihan, dan setiap dampak yang ditimbulkan oleh sistemnya atas kehidupan manusia akan menjadi bagian dari catatan amalnya. Ini adalah bentuk tata kelola mandiri yang paling dalam dan paling berkelanjutan, karena ia dihapuskan bukan pada pengawasan eksternal melainkan pada kesadaran teologis yang intrinsik.

Maka, konstruksi teoritis ini bermuara pada sebuah proposisi mendasar: Al-Qur'an tidak sekadar menyediakan prinsip-prinsip etis yang dapat diadaptasi untuk merespons isu AI, melainkan menawarkan sebuah paradigma tata kelola yang bersifat utuh dan integratif. Kerangka tata kelola AI dari perspektif etika Islam mencakup landasan etika Islam dengan prinsip-prinsip teologis tauhid, khalifah, fitrah, hikmah, dan 'adl (Handoko and Huda 2018). Operasionalisasi maqashid al-syari'ah yang melindungi agama, kehidupan, akal, keturunan, dan kekayaan; prinsip-prinsip tata kelola AI yang menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam transparansi, akuntabilitas, manfaat, non-malefisiensi, dan perlindungan privasi; serta etika keamanan siber yang mencakup kepercayaan, proporsionalitas, kebutuhan, persetujuan, dan kesucian data (Arifardhani et al. 2025). Paradigma ini melampaui regulasi teknis karena ia menempatkan manusia bukan sebagai pengguna teknologi pasif, melainkan sebagai agen beriman moral yang menghadirkan, mengarahkan, dan mempertanggungjawabkan setiap sistem yang ia bangun kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada ekosistem bumi yang diamanahkan kepadanya. Inilah landasan normatif paling kokoh yang dapat ditawarkan Islam kepada diskursus global tentang tata kelola AI sebuah landasan yang berbeda bukan hanya dalam nilai konten, tetapi dalam kedalaman dan keutuhan pandangan dunia yang melatarbelakanginya.

KESIMPULAN

Al-Qur'an menghadirkan paradigma ilmu, manusia, dan tanggung jawab moral yang secara fundamental berbeda dari paradigma epistemologi modern yang melahirkan kecerdasan buatan (AI). Dalam perspektif Al-Qur'an, ilmu ('ilm) tidak sekadar dipahami sebagai akumulasi data dan kemampuan komputasional, melainkan sebagai amanah ilahiah yang bersumber dari Allah dan harus diarahkan pada tujuan spiritual, moral, serta kemaslahatan manusia. AI mampu meniru sebagian fungsi kognitif manusia melalui pengolahan data dan algoritma, namun tetap tidak memiliki dimensi qalb, hikmah, niat, dan kesadaran transenden yang menjadi inti ilmu dalam pandangan Qur'ani. Karena itu, AI tidak dapat diposisikan sebagai sumber ilmu yang otonom, melainkan hanya sebagai instrumen bantu yang berada di bawah kendali manusia. Pada saat yang sama, Al-Qur'an menegaskan keistimewaan manusia sebagai al-insan, *khalifah fi al-ardh*, dan 'abd Allah, yang memiliki ruh, kesadaran moral, kebebasan memilih, serta tanggung jawab spiritual yang tidak mungkin direduksi menjadi sistem algoritmik. Keunggulan manusia bukan terletak pada kemampuan kalkulatif semata, tetapi pada kapasitas untuk memberi makna, mempertanggungjawabkan tindakan, dan mengarahkan pengetahuan menuju nilai-nilai tauhid dan kemaslahatan.

Al-Qur'an menyediakan kerangka normatif yang komprehensif bagi tata kelola AI melalui prinsip tauhid, 'adl, amanah, maslahah, syura, dan hisab. Teknologi dalam Islam tidak dipandang sebagai entitas netral, tetapi sebagai amanah yang harus dikembangkan dan digunakan sesuai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Oleh sebab itu, pengembangan AI tidak cukup hanya berorientasi pada efisiensi teknis dan inovasi material, melainkan harus menjunjung keadilan algoritmik, transparansi, perlindungan martabat manusia, serta keberlanjutan sosial dan ekologis. Kesadaran hisab di hadapan Allah menjadikan setiap pengembang dan pengguna teknologi memiliki tanggung jawab moral yang melampaui regulasi formal dan pengawasan eksternal

DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, M., Bakri Al-Azzam, and A. Al-Amar. 2023. "The Reflection of Connotative Meanings of Insan in the Qur'an: A Translational and Semantic Perspective." *Theory and Practice in Language Studies*. doi: 10.17507/tpls.1302.30.
- Abdelnour, Mohammed Gamal. 2025. "Artificial Intelligence and the Islamic Theology of Technology: From 'Means' to 'Meanings' and from 'Minds' to 'Hearts.'" *Religions* 16(6):796.
- Ahmed, Saif, Ayesha Akter Sumi, and Norzalita Abd Aziz. 2024. "Exploring Multi-Religious Perspective of Artificial Intelligence." *Theology and Science* 23:104–28. doi: 10.1080/14746700.2024.2436783.
- Ahmed, Sundus Serhan. 2025. "The Evolving Role of Sustainable Development in Shaping Political Progress: A Contemporary Islamic Perspective on Human Rights and Civil Institution." *MILRev: Metro Islamic Law Review*. doi: 10.32332/milrev.v4i1.10128.

- Ali, Fatima, Karim Bouzoubaa, Frank Gelli, Boumediene Hamzi, and Suhair Khan. 2025. "Islamic Ethics and AI: An Evaluation of Existing Approaches to AI Using Trusteeship Ethics." *Philosophy & Technology* 38. doi: 10.1007/s13347-025-00922-4.
- Alrumayh, Safa. 2025. "AI and Qur'anic Interpretation: Exploring the Ethical and Epistemological Boundaries of Artificial Intelligence in Understanding the Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 8(2):223–39.
- Alsuhaymi, Adeeb Obaid, and F. Atallah. 2025. "Reason and Revelation in Ibn Taymiyyah's Critique of Philosophical Theology: A Contribution to Contemporary Islamic Philosophy of Religion." *Religions*. doi: 10.3390/rel16070809.
- Alvarado, Ramón. 2023. "AI as an Epistemic Technology." *Science and Engineering Ethics* 29:1–30. doi: 10.1007/s11948-023-00451-3.
- Arifardhani, Yoyo, Nur Hidayah Che Ahmat, and Moh Mukri. 2025. "The Role of Law in AI-Based Business Ecosystems: A Contextualized Perspective from Islamic Law." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*. doi: 10.29300/mzn.v12i1.6961.
- Ayuningtyas, D., Hayyan Ul Haq, Raden Roro Mega Utami, and Sevina Susilia. 2021. "Requestioning the Indonesia Government's Public Policy Response to the COVID-19 Pandemic: Black Box Analysis for the Period of January–July 2020." *Frontiers in Public Health* 9. doi: 10.3389/fpubh.2021.612994.
- Bashir, Muhammad Huzaifa, Aqil M. Azmi, Haq Nawaz, Wajdi Zaghouani, Mona Diab, Ala Al-Fuqaha, and Junaid Qadir. 2023. "Arabic Natural Language Processing for Qur'anic Research: A Systematic Review." *Artificial Intelligence Review* 56(7):6801–54.
- Bsoul, Labeeb Ahmed, Amani Omer, Lejla Kucukalic, and Ricardo Archbold. 2022. "Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis." *Social Sciences*. doi: 10.3390/socsci11060228.
- Budiman, Mamdukh, Mirza Mahbub Wijaya, and Rijal Wakhid Rizkillah. 2024. "Artificial Intelligence (AI) in Islam : Building Ethics and Solutions Based on Tawhid." *Proceeding of the International Conference on Religious Education And* 60–76.
- Çakar, Ferihan. 2025. "Wisdom and The Wisdom of Worships in Mâtûrîdî Thought." *International Journal of Emerging Multidisciplinaries: Social Science* 4(1):1–16. doi: 10.54938/ijemdss.2025.04.1.434.
- Chan, C., and Louisa H. Y. Tsi. 2023. "The AI Revolution in Education: Will AI Replace or Assist Teachers in Higher Education?" *ArXiv abs/2305.01185*. doi: 10.48550/arxiv.2305.01185.
- Elmahjub, Ezieddin. 2023. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology* 36:1–24. doi: 10.1007/s13347-023-00668-x.
- Favoretto, C., G. Mendes, Maicon Oliveira, P. Cauchick-Miguel, and Wim Coreynen. 2022. "From Servitization to Digital Servitization: How Digitalization Transforms Companies' Transition towards Services." *Industrial Marketing Management*. doi: 10.1016/j.indmarman.2022.01.003.

- Firdaus, Muhammad Anang, Muhammad Syihabuddin, and Zein Fuady. 2025. "ISLAM AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE: Perspectives from Traditionalist and Modernist Muslim Communities in Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. doi: 10.30821/miqot.v49i1.1333.
- Ghaly, Mohammad. 2023. "What Makes Work 'Good' in the Age of Artificial Intelligence (AI)? Islamic Perspectives on AI-Mediated Work Ethics." *The Journal of Ethics* 1–25. doi: 10.1007/s10892-023-09456-3.
- Gillani, Uzma, and Muhammad Jahanzeb Khan. 2025. "Achieving Our Highest Potential through Character Development (Husn-i-Akhlaq): An Islamic Perspective on Holistic Personality Development, Spiritual Growth and Human Flourishing." *Frontiers in Psychology* 16. doi: 10.3389/fpsyg.2025.1569393.
- Handoko, Daiyinta C. P., and Syamsul Huda. 2018. "MENILIK AKUNTABILITAS AKUNTANSI DARI BUDAYA ISLAM." *Tirtayasa Ekonomika*. doi: 10.35448/jte.v13i2.4320.
- Harun, M., Luqman Abdullah, Muhammad Ammar Harith Idris, Khairul Azhar Meerangani, and Abdul Karim Ali. 2025. "The Concept of Al-Thawābit and Al-Mutaghayyirāt in Technological Innovation According to Maqāsid Al-Sharī'ah." *Millah: Journal of Religious Studies*. doi: 10.20885/millah.vol24.iss2.art1.
- Hayat, Saeed Fayzul, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. 2025. "Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi Wahyu Dan Akal Dalam Tafsir Kontemporer." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 17(2):290–307.
- Ismail, Fathinah, Qatrun Nada, Mat Saad, Noor Saidatul, Natrah Saaidun, and Rabiatal Adawiyah Safiee. 2025. "Upholding the Trust of Khilafah : AI-Enhanced Green Accounting in University Social Responsibility." *IJRIS IX(2454):32–37*. doi: 10.47772/IJRIS.
- Kaas, Marten. 2024. "The Perfect Technological Storm: Artificial Intelligence and Moral Complacency." *Ethics and Information Technology* 26. doi: 10.1007/s10676-024-09788-0.
- Khalid, Ainor Syahirah Binti, Indri Rahmadina, and Dalinur M. Nur. 2020. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Wardah* 21(2):1–13.
- Khasani, Fahim. 2025. "Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*. doi: 10.71039/istifham.v3i2.111.
- Khasani, Fahim. 2026. "From Knowledge Transfer to Wisdom Cultivation: Reorienting Islamic Education in the Age of Artificial Intelligence (AI) and Post-Truth." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization (JMISC)* 4(1):79–91.
- Korteling, J., G. Boer-Visschedijk, R. Blankendaal, R. Boonekamp, and A. Eikelboom. 2021. "Human- versus Artificial Intelligence." *Frontiers in Artificial Intelligence* 4. doi: 10.3389/frai.2021.622364.
- Lala, Ismail. 2025. "Islamic Guidance and Artificial Intelligence: An Epistemological Perspective." *Philosophy & Technology* 38(4):1–21.
- M. Quraish Shihab. 2002a. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati*.
- M. Quraish Shihab. 2002b. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Manna, Riya, and Rajakishore Nath. 2021. "Kantian Moral Agency and the Ethics of

- Artificial Intelligence." *Problemios*. doi: 10.15388/problemios.100.11.
- Mardatillah, Nur Aprilda, and Alwizar Alwizar. 2024. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sumber, Klasifikasi, Dan Etika Dalam Menuntut Ilmu." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5(2):581-92.
- Niezgoda, Tomasz. 2022. "Revelation and Philosophy in the Thought of Eric Voegelin." *Open Theology* 8:153-72. doi: 10.1515/opth-2022-0199.
- Noor, Salafuddin, Ahmadi Hasan, and Nuril Khasyi'in. 2023. "Review of Political Theory of Islamic Law Abul 'Ala Al Maududy Positive Perspective of the Political System of Indonesian Islamic Law." *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran*. doi: 10.18592/sjhp.v23i1.9626.
- Nurdiyanto, Nurdinyanto, Ahmad Tauviqillah, Hafidz Hafidz, and Karman Karman. 2023. "Esensi Ilmu Pengetahuan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Mujadalah Ayat 11 Dan Shad Ayat 29." *Fitrah: Journal of Islamic Education*. doi: 10.53802/fitrah.v4i2.465.
- QS. Al-Baqarah [2]: 30. n.d. QS. *Al-Baqarah* [2]: 30.
- QS. An-Nahl: 78. n.d. *No Title*.
- Qudah, Hanan, Sari Malahim, Rula Airout, Mohammad Alomari, and Aiman Abu Hamour. 2023. "Islamic Finance in the Era of Financial Technology : A Bibliometric Review of Future Trends." *International Journal Of* 11(76).
- Ramgopal, S., L. Sanchez-Pinto, Christopher Horvat, Michael Carroll, Yuan Luo, and T. Florin. 2022. "Artificial Intelligence-Based Clinical Decision Support in Pediatrics." *Pediatric Research* 93:334-41. doi: 10.1038/s41390-022-02226-1.
- Raquib, Amana, Bilal Channa, Talat Zubair, and Junaid Qadir. 2022. "Islamic Virtue-Based Ethics for Artificial Intelligence." *Discover Artificial Intelligence* 2. doi: 10.1007/s44163-022-00028-2.
- Rassool, G., and Zuleyha Keskin. 2023. "Positioning the Self (Nafs) in Islāmic Psycho-Spirituality." *Journal of Spirituality in Mental Health* 27:1-10. doi: 10.1080/19349637.2023.2264848.
- Rego, Dipalpa, and Duski Samad. 2025. "THE TRANSFORMATION OF IJTIHAD AND FATWA IN THE ERA OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE: AN EPISTEMOLOGICAL AND TECHNOLOGICAL STUDY." *As-Sulthan Journal of Education* 2(2):81-91.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science*. doi: 10.15548/nsc.v6i1.1555.
- Searle, John R. 2025. "ISLAMIC PHILOSOPHY AND ARTIFICIAL INTELLIGENCE:ANALYTICAL STUDY OF ETHICAL AND INTELLECTUAL IMPLICATIONS Dr." *CONTEMPORARY JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE REVIEW* 03(04):48-69.
- Solikhin, Havid Nur, Ridwan Faqih Sihono, and Dwi Ratna Sari. 2025. "Epistemologi Qur ' Ani Dalam Integrasi Akal Dan Wahyu : Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(4):357-64.
- stanford. 2025. "The 2025 AI Index Report." Retrieved (<https://hai.stanford.edu/ai-index/2025-ai-index-report>).

- Sutiono, Sutiono. 2024. "HUMANBEINGS IN ISLAM AND THEIR IMPLICATIONS IN EDUCATION." *Al-Risalah*. doi: 10.34005/alrisalah.v15i2.3829.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 1993. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur.
- UNCTAD. 2025. "AI Market Projected to Hit \$4.8 Trillion by 2033, Emerging as Dominant Frontier Technology." 11.34. Retrieved (<https://unctad.org/news/ai-market-projected-hit-48-trillion-2033-emerging-dominant-frontier-technology>).